

Efektivitas Program Konseling Untuk Mengatasi Kekerasan Dalam Hubungan Romantis Remaja

Adelia Maharani

Universitas Singaperbangsa Karawang

e-mail: adeliasabajaya@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 28-03-2024

Revised 15-04-2024

Accepted 01-05-2024

Kata Kunci:

Program Konseling,
Kekerasan, Hubungan
Romantis Remaja.

ABSTRAK

Masa remaja merupakan fase penting yang penuh dengan tantangan, termasuk dalam hubungan romantis. Kekerasan dalam pacaran, terutama kekerasan psikologis, menjadi perhatian utama karena dampaknya yang merugikan bagi kesehatan mental korban. Namun, program konseling efektif dapat membantu remaja memahami dinamika hubungan, mengidentifikasi tanda-tanda kekerasan, dan mengembangkan keterampilan interpersonal yang sehat, sehingga diharapkan masa remaja dapat dijalani dengan lebih aman dan sehat bagi semua individu. Studi ini menggunakan perspektif ekologi sosial untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi perilaku manusia dalam konteks kekerasan dalam pacaran. Meskipun prevalensi kekerasan dalam pacaran di Indonesia masih sulit didata secara akurat karena faktor stigma dan kurangnya kesadaran, penelitian ini berusaha memberikan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena tersebut serta memberikan panduan bagi upaya pencegahan. Dengan menyoroti perubahan definisi kekerasan dari aspek fisik ke dimensi emosional dan verbal, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan menyeluruh yang melibatkan edukasi, penguatan kapasitas, dan program konseling dalam upaya mencegah kekerasan dalam pacaran di Indonesia.



©2023 Authors. Published by Sabajaya Publisher. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase transisi dari masa anak-anak menuju dewasa. Selama masa ini, individu mengalami banyak perubahan baik secara psikologis, fisik, maupun biologis. Remaja sering kali menghadapi tantangan dalam mencari identitasnya, dan hal ini seringkali dieksplorasi melalui percobaan-pencobaan, meskipun dengan risiko kesalahan. Kesalahan yang dilakukan remaja sering kali menimbulkan kekhawatiran dan ketidaknyamanan, terutama bagi orang tua dan lingkungan sekitarnya. Kenakalan remaja, sebagai hasil dari kesalahan ini, sering kali melibatkan berbagai perilaku, seperti membolos sekolah, mencuri, terlibat dalam tawuran, melakukan perundungan di sekolah, atau bahkan menggunakan narkoba.

Kenakalan remaja bukanlah fenomena baru dan seringkali berhubungan dengan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja. Perilaku ini dapat terjadi di berbagai lingkungan, termasuk di rumah, sekolah, dan masyarakat umum. Masa remaja adalah saat yang penting yang membutuhkan perhatian dan pengawasan, karena merupakan masa transisi menuju dewasa yang penuh perubahan. Oleh karena itu, remaja memerlukan bimbingan dan pengawasan yang adekuat dari orang tua, guru, dan masyarakat.

Banyak faktor yang dapat menyebabkan kenakalan remaja, salah satunya adalah kurangnya pemahaman agama dan arahan spiritual. Remaja yang mengalami masalah perilaku memerlukan bimbingan dan arahan agar dapat mengatasi masalahnya dan memperoleh kontrol yang lebih baik atas perilakunya. Dengan pendekatan yang tepat, remaja dapat menghadapi masa transisi ini dengan lebih baik dan menjadi individu yang lebih baik di masa depan.

Masa remaja, terutama fase akhirnya, sering kali diwarnai oleh upaya membangun hubungan romantis dengan lawan jenis, yang dikenal sebagai pacaran. Pacaran melibatkan interaksi sosial antara dua individu berbeda jenis kelamin yang menghabiskan waktu bersama untuk membangun hubungan

romantis. Namun, norma dan perilaku terkait pacaran bervariasi tergantung pada konteks sosial, budaya, dan era.



Gambar 1 Ilustasi Hubungan Romantis Masa Remaja
Sumber: Film Dilan 1990

Studi tentang kekerasan dalam hubungan pacaran, yang pertama kali difokuskan pada remaja akhir dan mahasiswa pada tahun 1990-an, kemudian diperluas untuk melibatkan remaja di tingkat pendidikan menengah. Fenomena ini terkait dengan pergeseran praktik berkencan ke kelompok usia yang lebih muda dan rentan terhadap kekerasan. Meskipun berkencan adalah kegiatan umum dalam berbagai budaya, dinamika dalam hubungan ini tidak jarang mengalami konflik yang berujung pada kekerasan.

Dampak kekerasan dalam hubungan pacaran terhadap kesehatan mental, perilaku, dan kualitas hidup para korban sangatlah serius. Kekerasan tersebut dapat menyebabkan cedera fisik yang beragam, gangguan kesehatan mental seperti depresi, dan bahkan meningkatkan risiko penyalahgunaan zat. Penelitian juga mengindikasikan bahwa korban kekerasan dalam hubungan pacaran memiliki risiko tinggi mengalami masalah kesehatan fisik yang serius, termasuk penyakit jantung dan gangguan pencernaan. (Andayu, dkk., 2019).

Walaupun survei prevalensi kekerasan dalam hubungan pacaran di Indonesia belum dilakukan secara sistematis, laporan tahunan dari Komisi Nasional Perempuan tentang Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) menggambarkan situasi yang mengkhawatirkan. Angka kejadian kekerasan dalam hubungan pacaran di Indonesia cenderung meningkat, terutama memengaruhi perempuan dan kelompok dewasa muda yang memiliki risiko tinggi menjadi korban. Laporan-laporan ini mencakup berbagai peristiwa tragis, seperti kematian korban dan kasus kehamilan yang tidak diinginkan yang sering kali berujung pada aborsi yang tidak aman. (Afifa & Abdurrahman, 2021).

Melalui pemahaman mendalam tentang dinamika pacaran dan dampak kekerasan dalam hubungan tersebut, diharapkan upaya pencegahan dan perlindungan terhadap remaja dapat ditingkatkan. Dengan demikian, remaja dapat mengalami masa remaja dengan lebih aman dan sehat secara fisik maupun mental.

Kasus kekerasan dalam hubungan pacaran menjadi perhatian utama dalam masyarakat saat ini. Pacaran pada masa remaja dianggap sebagai proses penting dalam membangun hubungan pribadi dengan lawan jenis, yang seharusnya diwarnai oleh kasih sayang. Namun, perbedaan latar belakang individu seringkali menjadi sumber konflik yang dapat mempengaruhi hubungan tersebut. Konflik ini, jika tidak diselesaikan dengan baik, dapat mengarah pada terjadinya emosi negatif dalam hubungan, terutama ketika remaja mengalami kesulitan dalam mengatur emosi mereka.

Menurut penelitian, kekerasan dalam pacaran cenderung terjadi pada remaja akhir, dengan tingkat risiko tertinggi pada usia 16-19 tahun. Selama fase ini, remaja mulai menganggap serius hubungan pacaran dan mungkin merasa terbebani oleh tekanan yang timbul dalam hubungan tersebut. Fakta menunjukkan bahwa kasus kekerasan dalam pacaran, terutama kekerasan psikologis, meningkat secara signifikan, dengan sebagian besar kasus terjadi pada remaja. Kekerasan psikologis dalam hubungan pacaran mencakup berbagai perilaku yang bertujuan untuk mengontrol, mengancam, atau merendahkan pasangan, dan dapat menyebabkan dampak serius bagi korban, termasuk penurunan harga diri, kebangungan, dan depresi. (Daulay, et al., 2023).

Meskipun banyak penelitian telah dilakukan tentang kekerasan dalam pacaran, kekerasan psikologis masih kurang mendapat perhatian yang memadai. Ini mungkin karena kekerasan psikologis

tidak selalu meninggalkan bekas fisik yang terlihat, seperti kekerasan fisik. Namun, dampaknya bisa sama berbahayanya, jika tidak lebih. Selain itu, perempuan cenderung lebih sering menjadi korban kekerasan dalam hubungan romantis, sementara laki-laki lebih cenderung menjadi pelaku. Ini menekankan pentingnya kesadaran akan kekerasan dalam pacaran di semua kalangan, baik laki-laki maupun perempuan.

Tujuan dari artikel ini adalah untuk membahas faktor risiko, faktor pelindung, implikasi serta efektivitas program konseling terhadap upaya pencegahan kekerasan dalam hubungan romantis remaja.

METODE PENELITIAN

Studi ini mengandalkan analisis literatur yang disusun dengan pandangan ekologi sosial, yang mempertimbangkan hubungan antara berbagai faktor yang memengaruhi perilaku manusia yang dapat diamati di berbagai tingkat lingkungan yang berbeda (Rusyidi & Hidayat, 2020). Informasi ini dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, artikel, situs web, prosiding, atau materi bacaan lain yang relevan dengan topik yang dibahas dalam manuskrip ini. Penulisan manuskrip ini didasarkan pada penggunaan data sekunder karena penulis tidak memiliki akses langsung ke data primer. Sebaliknya, penulis menggunakan dokumen dan bahan bacaan yang telah disusun oleh peneliti sebelumnya. Diharapkan bahwa studi ini akan memberikan sumbangan dalam meningkatkan kesadaran dan penelitian tentang kekerasan dalam pacaran di Indonesia. Selain itu, diharapkan juga dapat memberikan saran bagi pihak-pihak yang terlibat untuk mengembangkan upaya pencegahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Para ahli masih belum mencapai kesepakatan sepenuhnya mengenai definisi kekerasan dalam hubungan pacaran, yang menciptakan kesulitan dalam menentukan seberapa luas fenomena ini di masyarakat. Pada tahap awal penelitian pada era 1980-an, kekerasan dalam hubungan pacaran sering dianggap sebagai tindakan tunggal, terutama terkait dengan kekerasan fisik. Pemahaman tentang kekerasan terus berkembang untuk mencakup berbagai aspek, seperti fisik, mental, emosional, verbal, dan seksual, meskipun tidak semua dimensi ini selalu dipertimbangkan saat mengukur kekerasan.

Secara umum, para ahli sepakat bahwa kekerasan dalam hubungan pacaran melibatkan unsur tekanan dan penggunaan kekuasaan yang tercermin dalam perilaku yang bertujuan untuk mengendalikan, mendominasi, dan menyakiti pasangan, yang merugikan korban dengan mengganggu integritas fisik, psikologis, atau seksualnya. Selain itu, itu juga dilihat sebagai perilaku yang bertujuan untuk mengontrol atau mendominasi orang lain secara fisik, seksual, atau psikologis, yang menyebabkan kerugian pada tingkat tertentu.

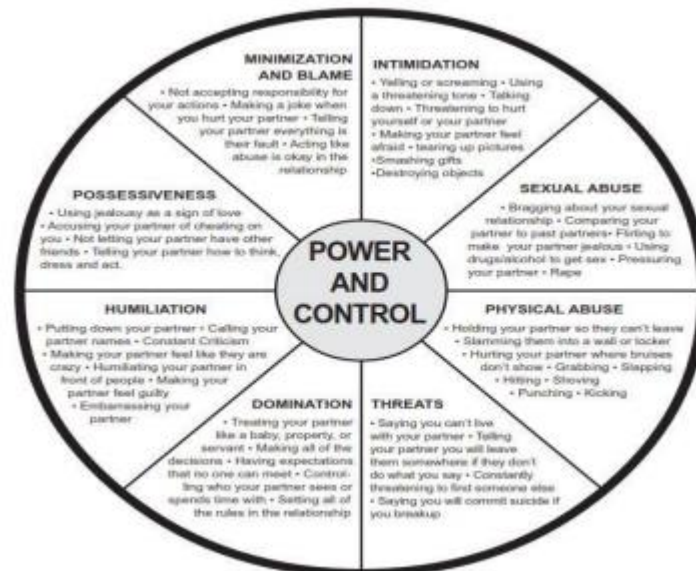


Gambar 2 Ilustrasi Remaja Pacaran Berantem

Kekerasan fisik melibatkan berbagai bentuk serangan tubuh yang dapat menimbulkan risiko atau kerugian yang nyata bagi korban. Beberapa penelitian telah mengklasifikasikan tingkat keparahan serangan fisik dalam tiga kategori: ringan, sedang, dan berat, tergantung pada tingkat bahaya yang mungkin ditimbulkannya. Bentuk kekerasan fisik dalam hubungan pacaran mencakup tindakan seperti mencakar, menampar, mendorong, menendang, menggigit, mencekik, membakar, memukul dengan tangan atau benda, serta menggunakan senjata tajam atau senjata api.

Kekerasan seksual merujuk pada upaya memaksa pasangan untuk terlibat dalam aktivitas seksual yang tidak diinginkan melalui tekanan, ancaman, atau paksaan. Ini mencakup pemaksaan aktivitas seksual seperti pelukan, ciuman, sentuhan, percobaan pemerkosaan, pemerkosaan, dan hubungan seksual yang tidak diinginkan melalui cara yang memaksa.

Kekerasan psikologis atau emosional melibatkan perilaku non-fisik yang disengaja untuk melukai atau mengendalikan secara emosional atau psikologis orang lain. Jenis kekerasan ini sering terjadi dalam hubungan pacaran dan mencakup tindakan yang bertujuan untuk melukai perasaan, merendahkan, mempermalukan, atau mengancam pasangan secara publik atau pribadi. Manipulasi emosional juga sering terjadi, termasuk ancaman untuk mengakhiri hubungan, isolasi dari keluarga atau teman, ancaman bunuh diri, dan tindakan lainnya yang bertujuan untuk merusak hubungan atau harga diri pasangan.



Gambar 3 Power and Control Dating Violence

Sumber: Offenhauer, P. & Buchalter, A. (2011)

Para ahli meyakini bahwa kekerasan dalam hubungan pacaran melibatkan kedua gender, baik sebagai pelaku maupun korban, atau kadang-kadang keduanya. Penelitian telah menunjukkan bahwa angka kekerasan dalam pacaran relatif seimbang antara laki-laki dan perempuan. Remaja perempuan cenderung melakukan kekerasan dengan dampak yang dianggap lebih ringan atau dengan tujuan untuk membela diri. Di sisi lain, laki-laki umumnya menjadi pelaku utama kekerasan, dengan tingkat keparahan yang lebih tinggi dan tujuan untuk mengendalikan pasangannya. Perempuan sering kali mengalami bentuk kekerasan yang lebih serius atau berbahaya, mengalami rasa takut dan trauma yang lebih dalam, serta menanggung dampak yang lebih berat dari kekerasan yang dialaminya daripada laki-laki. (Adhia et al., 2018)

Beberapa ahli juga menduga bahwa perempuan lebih rentan menjadi korban, sementara laki-laki cenderung menjadi pelaku kekerasan dalam hubungan romantis. Mereka menganggap bahwa isu seperti kesan sosial yang diinginkan atau bias seleksi merupakan kelemahan dalam berbagai pengukuran, yang dapat menyebabkan responden laki-laki enggan melaporkan kekerasan yang mereka lakukan atau bahkan memilih untuk tidak berpartisipasi dalam survei atau penelitian tentang kekerasan dalam pacaran.

Organisasi Kesehatan Dunia (2013) menggolongkan kekerasan dalam pacaran sebagai salah satu bentuk intimate partner violence yang terjadi dalam ranah personal. Meskipun penelitian tentang kekerasan dalam hubungan intim biasanya berfokus pada pasangan yang sudah menikah atau hidup dalam komitmen hidup bersama, pembahasan mengenai kekerasan dalam pacaran pada kelompok yang lebih muda masih kurang mendapat sorotan. Namun, penelitian lintas negara menunjukkan tingkat kekerasan dalam pacaran yang mengkhawatirkan, memperlihatkan pentingnya penanganan masalah ini.

Sebagai contoh, International Study on Dating Violence yang dilakukan di 16 negara menunjukkan bahwa 17 hingga 45 persen dari responden mahasiswa perguruan tinggi melakukan tindak kekerasan fisik terhadap pacar mereka dalam 12 bulan terakhir. Studi lain di Tanzania dan Afrika Selatan menemukan bahwa 10,2 hingga 37 persen dari pelajar sekolah yang sedang atau pernah berpacaran menjadi korban kekerasan dalam hubungan mereka, sementara 3,1 hingga 21,8 persen melaporkan sebagai pelaku kekerasan, dan 8,6 hingga 42,8 persen sebagai pelaku dan korban. Di Taiwan, Cina, dan Hong Kong, sekitar 39 persen dari remaja yang disurvei mengalami kekerasan dalam pacaran, sementara 27,3 persen menjadi pelaku (Shen et al., 2012). National Survey of Teen Relationships and Intimate Violence tahun 2016 di Amerika Serikat menemukan bahwa hampir 70 persen dari responden berusia 12-18 tahun pernah mengalami kekerasan dalam pacaran, dan 63 persen pernah melakukan kekerasan dalam pacaran. (Mumford et al., 2016).

Banyak korban enggan melaporkan kasus yang mereka alami karena kurangnya pemahaman tentang kekerasan dalam pacaran atau karena merasa bahwa kekerasan yang mereka alami adalah manifestasi dari perhatian atau cinta dari pasangan mereka. Faktor lain termasuk ketakutan akan stigma sosial, tekanan dan kontrol dari pasangan yang mengisolasi korban dari bantuan, serta kurangnya dukungan lingkungan. Di beberapa budaya, pacaran adalah topik yang tabu untuk dibahas di dalam keluarga, sehingga korban kesulitan untuk membagikan pengalaman mereka.

Di Indonesia, kurangnya payung hukum yang memadai untuk memberikan jaminan keadilan bagi korban kekerasan, serta sikap menyalahkan korban, merupakan beberapa tantangan struktural yang menyebabkan keraguan korban untuk melaporkan kasusnya. Sistem pelaporan dan pencatatan yang belum terintegrasi dengan baik juga menyulitkan pendataan dan penanganan kasus secara komprehensif.

Faktor Risiko dan Pelindung Kekerasan dalam Hubungan Romantic Remaja

Ketika membahas kekerasan dalam hubungan romantis remaja, kita harus memperhatikan sejumlah faktor risiko dan pelindung yang memainkan peran penting dalam mempengaruhi dinamika hubungan tersebut. Faktor-faktor ini membentuk landasan bagi pemahaman kita tentang bagaimana kekerasan dalam hubungan remaja terjadi, serta strategi yang dapat digunakan untuk mencegahnya. (Han & Margolin, 2016).

Pertama-tama, mari kita bahas faktor risiko. Perilaku berisiko merupakan salah satu faktor utama yang dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kekerasan dalam hubungan romantis remaja. Ini mencakup konsumsi alkohol dan penggunaan obat-obatan terlarang, serta perilaku seksual yang tidak aman. Remaja yang terlibat dalam perilaku ini cenderung lebih rentan terhadap situasi yang dapat memicu atau memperburuk kekerasan dalam hubungan mereka. (Hebert et al., 2017).

Selain itu, kondisi keluarga juga dapat menjadi faktor risiko. Pola interaksi negatif dengan orang tua atau pengalaman traumatis seperti kekerasan dalam keluarga dapat memberikan dampak negatif pada hubungan remaja. Lingkungan sebaya juga berperan, dengan terlibatnya remaja dalam kelompok teman sebaya yang berperilaku menyimpang sering kali meningkatkan risiko mereka menjadi korban atau pelaku kekerasan dalam hubungan romantis. (Vagi et al., 2013).

Namun, di tengah-tengah faktor risiko ini, terdapat faktor-faktor pelindung yang berpotensi mengurangi kemungkinan terjadinya kekerasan dalam hubungan romantis remaja. Salah satunya adalah pendidikan tentang hubungan yang sehat. Ketika remaja diberi pemahaman yang baik tentang pentingnya komunikasi yang efektif, penghargaan, dan membangun batasan dalam sebuah hubungan, mereka cenderung memiliki kemampuan untuk menghindari perilaku kekerasan dan membangun hubungan yang lebih sehat. (East & Hokoda, 2015).

Dukungan sosial juga merupakan faktor pelindung yang signifikan. Remaja yang merasa didukung oleh keluarga, teman sebaya, dan masyarakat umumnya memiliki jaringan sosial yang dapat membantu mereka menghadapi tekanan dan konflik dalam hubungan romantis dengan cara yang lebih positif. Dukungan ini tidak hanya memberikan rasa aman, tetapi juga memberikan mereka sumber daya yang diperlukan untuk menavigasi masalah yang mungkin muncul dalam hubungan mereka. (Offenhauer & Buchalter, 2011).

Dengan memahami faktor risiko dan pelindung ini, kita dapat mengembangkan strategi pencegahan yang lebih efektif untuk mengurangi kekerasan dalam hubungan romantis remaja. Langkah-langkah seperti meningkatkan kesadaran remaja tentang hubungan yang sehat, memberikan

dukungan kepada keluarga untuk membangun lingkungan yang stabil, dan memfasilitasi akses remaja terhadap dukungan sosial yang positif dapat menjadi bagian dari pendekatan holistik untuk mencegah kekerasan dalam hubungan remaja.

Implikasi Terhadap Pencegahan Kekerasan dalam Pacaran

Implikasi terhadap pencegahan kekerasan dalam pacaran memiliki dampak yang luas dan penting untuk dipahami dalam upaya melindungi remaja dari pengalaman yang merugikan tersebut. Dengan memahami implikasi ini, kita dapat merancang strategi pencegahan yang lebih efektif dan tepat sasaran.

Pertama-tama, penting untuk menyadari bahwa kekerasan dalam pacaran memiliki dampak jangka panjang yang serius bagi kesejahteraan emosional, fisik, dan sosial remaja. Dampak ini dapat mencakup kerusakan psikologis, trauma, kerugian hubungan interpersonal, dan bahkan berdampak pada prestasi akademis dan karir masa depan mereka. Oleh karena itu, pencegahan kekerasan dalam pacaran bukan hanya masalah kesejahteraan individu, tetapi juga memiliki implikasi sosial dan ekonomi yang luas bagi masyarakat secara keseluruhan.

Kedua, kita perlu memperhatikan faktor-faktor risiko yang menyebabkan kekerasan dalam pacaran dan faktor pelindung yang dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kekerasan tersebut. Ini mencakup perilaku berisiko individu, kondisi keluarga yang tidak stabil, lingkungan sebaya yang berperilaku menyimpang, serta dukungan sosial yang kurang. Dengan memahami faktor-faktor ini, kita dapat mengidentifikasi kelompok sasaran yang rentan dan mengembangkan strategi pencegahan yang lebih efektif.

Ketiga, perlu ditekankan bahwa pendidikan tentang hubungan yang sehat dan komunikasi yang efektif merupakan salah satu kunci dalam pencegahan kekerasan dalam pacaran. Remaja perlu diberi pemahaman yang baik tentang pentingnya membangun hubungan yang saling menghormati, memahami batasan, dan menangani konflik secara konstruktif. Dukungan sosial juga sangat penting dalam membantu remaja mengatasi tekanan dan konflik dalam hubungan mereka dengan cara yang positif.

Terakhir, penting untuk melibatkan pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan dalam upaya pencegahan kekerasan dalam pacaran. Ini melibatkan pengembangan kebijakan yang mendukung pencegahan kekerasan dalam pacaran, penyuluhan dan pelatihan bagi remaja, orang tua, dan tenaga pendidik, serta memperkuat jaringan dukungan sosial di masyarakat. Kolaborasi antarstakeholder ini penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan aman bagi remaja untuk mengembangkan hubungan yang sehat dan menghindari kekerasan dalam pacaran.

Dengan memperhatikan implikasi ini, kita dapat mengambil langkah-langkah konkret untuk melindungi remaja dari kekerasan dalam pacaran dan menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi mereka untuk tumbuh dan berkembang.

Efektivitas Program Konseling untuk Mengatasi Kekerasan dalam Hubungan Romantis Remaja

Program konseling telah terbukti sebagai sarana yang efektif dalam menangani isu kekerasan dalam hubungan romantis di kalangan remaja. Dengan pendekatan holistik, program ini memberikan lingkungan yang aman bagi remaja untuk memahami dinamika hubungan mereka, mengidentifikasi pola-pola kekerasan, dan mengembangkan keterampilan interpersonal yang positif. Fokus utama program adalah pendidikan tentang hubungan yang sehat, di mana remaja diajarkan tentang pentingnya komunikasi yang efektif, penghargaan, dan pembatasan yang jelas dalam hubungan.

Melalui sesi-sesi konseling, remaja diberi kesempatan untuk mengeksplorasi akar penyebab kekerasan dalam hubungan mereka, baik sebagai korban maupun pelaku. Pengembangan keterampilan interpersonal seperti empati, penyelesaian konflik, dan komunikasi yang efektif menjadi tujuan utama dari program konseling ini. Selain itu, pentingnya dukungan sosial juga ditekankan sebagai elemen kunci dalam membantu remaja mengatasi tantangan dalam hubungan romantis mereka.

Hasil evaluasi program menunjukkan bahwa program konseling efektif dalam menurunkan tingkat kekerasan dalam hubungan romantis remaja. Remaja melaporkan peningkatan pemahaman tentang hubungan yang sehat, penurunan tingkat kekerasan, dan peningkatan keterampilan interpersonal. Mereka juga melaporkan peningkatan dukungan sosial dan perasaan lebih mampu mengelola konflik dalam hubungan mereka. Dengan demikian, program konseling tetap menjadi alat

yang efektif dalam mempromosikan kesehatan hubungan dan mencegah kekerasan di kalangan generasi muda.

KESIMPULAN

Masa remaja adalah fase transisi yang penuh perubahan, di mana individu menghadapi berbagai tantangan, termasuk kenakalan remaja dan hubungan romantis. Kekerasan dalam hubungan pacaran, terutama kekerasan psikologis, menjadi perhatian utama karena dampaknya yang merusak bagi kesehatan mental korban. Namun, program konseling efektif dapat membantu remaja memahami dinamika hubungan, mengidentifikasi tanda-tanda kekerasan, dan mengembangkan keterampilan interpersonal yang sehat, sehingga diharapkan masa remaja dapat dijalani dengan lebih aman dan sehat bagi semua individu.

Studi ini menggunakan perspektif ekologi sosial untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi perilaku manusia dalam konteks kekerasan dalam pacaran. Data diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel, dan situs web. Penulisan manuskrip ini berdasarkan data sekunder karena keterbatasan akses langsung ke data primer. Harapannya, studi ini dapat meningkatkan pemahaman dan penelitian tentang kekerasan dalam pacaran di Indonesia serta memberikan panduan bagi upaya pencegahan.

Studi tentang kekerasan dalam pacaran menyoroti perubahan definisi dari aspek fisik ke dimensi emosional dan verbal. Kekerasan ini melibatkan tekanan dan penggunaan kekuasaan untuk mengendalikan dan merugikan pasangan. Bentuknya meliputi fisik, seksual, dan psikologis. Penelitian menunjukkan adanya keseimbangan gender dalam peran pelaku dan korban, namun pola ini dipengaruhi oleh perbedaan gender dan peran sosial. Prevalensi kekerasan dalam pacaran di Indonesia masih sulit didata secara akurat karena faktor stigma dan kurangnya kesadaran. Faktor risiko meliputi perilaku berisiko individu, interaksi keluarga, dan lingkungan sebaya. Untuk mencegahnya, diperlukan pendekatan menyeluruh yang melibatkan edukasi, penguatan kapasitas, dan program konseling. Program konseling efektif dalam meningkatkan pemahaman, mengurangi kekerasan, dan memperkuat keterampilan interpersonal remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhia, A., Kernic, M.A., Hemenway, D., Vavilak, N., & Rivara, F.P. (2019). Intimate Partner Homicide of Adolescents” *JAMA Pediatric*, 173 (6), 571-577.
- Afifa Anisya & Abdurrahman. Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 5(2), 175-188.
- Andayu, et al. (2019). Peran Insecure Attachment terhadap Kekerasan Psikologis dalam Pacaran pada Perempuan Remaja Akhir. *PSYMPATHIC : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 181-190.
- Daulay, et al. (2023). Implementasi layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi permasalahan bullying. *Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 9(1), 94-103.
- East, P. L. & Hokoda, A. (2016). Risk and Protective Factors for Sexual and Dating Violence Victimization: A Longitudinal, Prospective Study of Latino and African American Adolescents. *Journal Youth Adolescent*, 44 (6).
- Han, S. C. & Margolin, G. (2016). Intergenerational Links in Victimization: Prosocial Friends as a Buffer. *Journal of Child & Adolescent Trauma*, 9(2).
- Hebert, M., Daspe, M.E., Lapierre, A., Godbout, N., Blais, M., Fernet, M. & Lavoie, F. (2017). *A Meta-Analysis of Risk and Protective Factors for Dating Violence Victimization: The Role of Family and Peer Interpersonal Context*. *Trauma Violence and Abuse* 20 (4).
- Komnas Perempuan. *Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan 2016*. Jakarta: Komnas Perempuan.
- Mumford, E.A., Liu, W & Taylor, B. (2016). Parenting Profiles and Adolescent Dating Relationship Abuse: Attitudes and Experiences. *Journal Youth Adolescent*, 45(5).
- Rusyidi, Binahayati & Eva Nuriyah Hidayat. (2020). Kekerasan Dalam Pacaran: Faktor Risiko Dan Pelindung Serta Implikasinya Terhadap Upaya Pencegahan. *Sosio Informa*, 6(2), 152-169.
- Vagi, K.J., Rothman, E.F., Latzman, N.E., Tharp, A.T., Hall, D.M., & Breiding, M.J. (2013). Beyond Correlates: A Review of Risk and Protective Factors for Adolescent Dating Violence Perpetration. *Journal Youth Adolescent*, 24 (4).

- Wong, J., Tang, N.R., Yau, J., Choi, A., & Fong, D. (2019). Dating CAFE Ambassador Programme: Chinese College Students to Help Peers in Dating Violence. *Journal Health Education Behaviour*, 46 (6).
- World Health Organization. (2013). *Understanding and addressing violence against women: Intimate partner violence*.